

KARAKTERISTIK ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL INFANT

Livana PH¹, Hermanto², Pranita³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal

Email: livana.ph@gmail.com

DOI: [10.24252/kesehatan.v12i1.6669](https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.6669)

Abstrak

Masa infant (0-18 bulan) merupakan bagian dari pertumbuhan yang sangat penting karena merupakan fase *golden age*. Pada masa ini terdapat infant yang mengalami keterlambatan psikososial karena keterlibatan langsung atau stimulus orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik orangtua (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan tipe keluarga) dan perkembangan psikososial infant. Penelitian menggunakan desain deskriptif eksplorasi. Sampel dalam penelitian berjumlah 55 responden dengan teknik pengambilan data menggunakan total sampling. Alat ukur berupa kuesioner yaitu kuesioner karakteristik orang tua dan kuesioner perkembangan psikososial infant (0-18 bulan). Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berusia >25-40 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMP, bekerja sebagai Buruh, rata-rata berpendapatan <UMR, dan semua responden termasuk dalam keluarga inti. Sedangkan perkembangan psikososial infant mayoritas dalam tahap normal. Diharapkan orang tua untuk melakukan evaluasi diri dalam mengenal dan merawat serta memberikan stimulasi kepada anak usia infant agar mencapai perkembangan psikososial yang optimal.

Kata Kunci: Karakteristik Orangtua; Perkembangan Psikososial Infant

Abstract

Infanthood (0-18 months) is part of a very important developmental growth because it is a golden age phase. At this time there were infant who experienced psychosocial delays due to direct involvement or stimulus of parents. this study was to find out a description of parental characteristics (age, sex, education, occupation, income and family type) and infant psychosocial development. The study used descriptive exploratory design. The sample in the study amounted to 55 respondents with a total sampling technique. Measuring instruments in the form of questionnaires totaling two, namely the characteristic parents questionnaire and infant psychosocial development questionnaire (0-18 months). Data analysis uses frequency distribution. Research shows that the majority of parents aged > 25-40 years, female sex, junior high school education, work as workers, average income <UMR, and all respondents included in the nuclear family. While the majority of infant psychosocial development is in the normal stage. Parents are expected to conduct self-evaluations in recognizing and caring for and providing stimulation to infant-aged children to achieve optimal psychosocial development.

Keywords: Characteristics of Parents; Infant Psychosocial Development

PENDAHULUAN

Periode usia infant sangat peka terhadap lingkungan, dan menggunakan kemampuan motorik yang telah dimilikinya untuk mengeksplorasi lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan (Jahja, 2011). Masa infant juga merupakan bagian pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami peningkatan yang sangat pesat pada usia dini, yaitu dari usia 0 sampai 5 tahun yang sering disebut juga sebagai fase "Golden age". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting sekali untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan, selain itu juga agar bisa menangani kelainan yang sesuai dengan masa *golden age* dapat meminimalisir kelainan perkembangan yang bersifat permanen dapat segera dicegah (Marmi & Raharjo, 2012).

Studi di University of Rochester School of Medicine and Dentistry dalam Health Day New oleh Xinhua yang menganalisis data lebih dari 91.999 anak dengan membandingkan bayi yang tinggal bersama kerabat mereka dengan bayi yang dibesarkan setidaknya oleh salah satu dari orang tua kandung mereka menghasilkan anak yang dibesarkan oleh kerabat, bukan orang tua mereka, mengalami resiko gangguan kesehatan mental, sosial dan fisik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama dengan kerabat mereka yang disebut "perawatan kerabat", memiliki kesehatan mental, sosial dan fisik secara keseluruhan buruk dibandingkan dengan anak yang diasuh orang tua mereka (Meita, 2012).

Indonesia Pediatric Society pada tahun 2011 menyebutkan kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan di dunia, pada anak usia 0-5 tahun mencapai 3 juta anak. Prevelensi diperkirakan setiap tahun sekitar 5-10% anak yang lahir mengalami keterlambatan perkembangan secara umum (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013 : UNICEF, 2013). Angka Kelahiran di Indonesia pada tahun 2016 telah tercapai 2.326.000 orang sebesar 0,93% dari seluruh jumlah penduduk (BPS, 2016). Data dari Riskesdas tahun 2013, disebutkan lebih dari 14 juta jiwa penduduk Indonesia di antaranya adalah anak-anak menderita gangguan perkembangan sosial emosional, atau sebanding dengan 1,7 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2013). Rencana strategis pembangunan Indonesia 2015-2019 menyebutkan 11,5% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes, 2015).

Pemeriksaan deteksi tumbuh kembang anak usia dini (0-3 tahun) pada tahun 2013 di Jawa Tengah pada 3.275.566 anak ditemukan sejumlah 1.979.716 anak (60,44%) mengalami masalah gangguan tumbuh kembang. Presentase gangguan tumbuh kembang di Kabupaten Batang melebihi angka nasional yaitu sejumlah 50.773 jiwa dari 76,207 anak usia dini, atau sebesar 66,63% (Dinkes Jateng, 2013). Masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak yaitu gagal tumbuh kembang, gangguan makan, gangguan tidur, enuresis fungsional, enkopresis fungsional, gagap, dan mutisme efektif (Wulandari, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada tanggal 18 Oktober 2016 di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang ditemukan kemampuan sosial 4 anak usia infant, di dapatkan 2 anak usia infant usia 3 bulan yang ibunya menikah pada usia 25 tahun, berpendidikan SMA dan bekerja di pasar mulai jam 05.00-15.00 bayi tidak mau tersenyum saat di dekati bayi menangis saat didekati, 1 anak usia infant yang usianya 5 bulan yang orang tuanya menikah diusia 18 tahun anak merasa terpaksa ketika melihat orang asing didekatnya bayi akan menangis, sedangkan ada 1 anak usia infant yang berusia 12 bulan yang ibunya menikah pada usia 24 tahun, berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai karyawan pabrik anak tidak bisa membedakan orang yang dia baru kenal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, keterlambatan perkembangan psikososial pada usia infant salah satunya karena kurangnya keterlibatan langsung atau stimulasi orang tua. Peranan orang tua untuk berinteraksi dengan anak usia infant sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia infant sebab pada masa tersebut adalah masa "*Golden Age*" sehingga sangat penting untuk perkembangan dimasa yang akan datang untuk anak usia infant sehingga harus benar-benar diperhatikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan karakteristik orang tua dengan perkembangan psikososial infant di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif eksplorasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak usia infant di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang yaitu sejumlah 65 menggunakan teknik simple random sampling, sehingga diperoleh 55 responden. Alat pengumpulan data berupa kuesioner KTSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Koesinor ini diteliti oleh Kemenkes RI, 2010. Penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik 55 responden di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang terlihat pada tabel 1. Tabel 1 Menunjukkan bahwa dari total 55 responden, mayoritas responden orang tua berusia >25-40 tahun yaitu sebanyak 35 responden (63,6%) dan semua responden berjenis kelamin perempuan (100%), rata-rata berpendidikan SMP yaitu sebanyak 32 (58,2%), mayoritas sebagai Buruh yaitu sebanyak 24 (43,6%), rata-rata berpendapatan <UMR yaitu sebanyak 54 (98,2) serta semua responden termasuk dalam keluarga inti yaitu (100%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Orang Tua (n=55)

Usia	Perkembangan psikososial infant			
	Ada penyimpangan	(%)	Normal	(%)
18-25 thn	2	3,6	18	32,7
>25-40 thn	3	5,5	32	58,2
P value	1,000			
Pendidikan orang tua				
Pendidikan Dasar (SD+SMP)	4	7,3	40	72,7
Pendidikan Menengah Keatas (SMA+PT)	1	1,8	10	18,2
P value	1,000			
Pekerjaan orang tua				
Non PNS (IRT, Petani, Pedagang, Buruh)	5	9,1	49	89,1
PNS	0	0	1	1,8
P value	1,000			
Pendapatan				
UMR	0		1	1,8
<UMR	5	9,1	49	89,0
P value	1,000			
Tipe keluarga				
Keluarga Inti	5	9,1	50	90,9
Keluarga Besar	0		0	
Keluarga tunggal	0		0	
Keluarga campuran	0		0	
P value	-			

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Perkembangan Psikososial Infant Bulan Maret 2017
(n=55)

Perkembangan psikososial infant	Frekuensi	Persentase (%)
Ada penyimpangan	5	9,1
Normal	50	90,9

Tabel. 2 Menunjukkan bahwa dari total 55 responden mayoritas perkembangan psikososial infant yaitu 50 responden (90,9%) adalah normal.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden:

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 26-40 tahun yaitu sebanyak 35 responden (63,5%) dan usia 18-25 tahun sebanyak 20 responden (36,4%). Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur orang tua menurut WHO usia ibu dalam kategori dewasa tengah (*middle years*). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Kurniawati dan Hanifah (2014) yang mengatakan sebagian besar usia ibu adalah 24-40 tahun sebanyak 23 ibu balita (76,6%), usia orang tua menunjukkan bahwa pada usia tersebut menunjukkan dalam usia yang matang dan dewasa, sesuai dengan teori menurut Notoatmojo (2012) yang mengatakan bahwa seseorang yang dewasa akan lebih mudah melakukan adaptasi perilaku hidup dengan lingkungannya. Semakin cukup usia umur tingkat kematangan akan lebih dalam berfikir dan bekerja.

b. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (100%), responden dalam penelitian ini adalah orang tua dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden adalah ibu, sehingga pada dasarnya ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riendravi (2014) mengatakan bahwa sebagian besar orang tua yang menjadi responden adalah ibu sebanyak 23 responden (76,7%).

c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 32 responden (58,2). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 11 ibu balita (43,3%).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, pendidikan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan pada balita dan akan mempengaruhi pengetahuan tentang pengasuhan dan perawatan kepada anak serta pengetahuan orang tua dengan pemberian stimulasi untuk perkembangan anaknya (Soetjningsih, 2014). Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan lebih rasional dalam menghadapi masalah kehidupannya, menggunakan koping efektif dari pada orang tua yang berpendidikan rendah (Notoatmojo, 2012).

d. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai buruh 24 responden (43,6%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono dan Rahayu (2009) yang mengatakan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai buruh sebanyak 36 responden (48,0%). Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sebagai tambahan penghasilan keluarga. Sesuai dengan teori bahwa kebutuhan ekonomi sering sekali menuntut kedua orang tua terpaksa harus bekerja dan meninggalkan anaknya untuk bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga, sehingga pengasuhan dan interaksi dengan anak lebih sedikit (Kaakinen, 2010).

e. Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden < dari UMR yaitu sebanyak 54 responden (98,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini dan Rahayu (2009) yang mengatakan bahwa pendapatan ibu sebagian besar rendah sebanyak 9 responden (12,0%)

Ibu yang pendapatannya <UMR sebagian besar memiliki anak usia infant dengan perkembangan psikososial normal, begitu pula dengan ibu yang memiliki pendapatan >UMR. Hal ini membuktikan bahwa berapapun pendapatan yang diperoleh ibu, perkembangan psikososial infant sebagian besar dalam kategori normal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi perkembangan psikososial infant.

f. Tipe Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden tipe keluarga inti yaitu sebanyak 55 responden (100%). Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2014) mengatakan bahwa sebagian besar tipe keluarga yang memiliki stimulus atau perangsangan antara lain berupa : mendengarkan, meraih, menjangkau, memegang, senyum, ketawa, mendekati orang dewasa (dengan menggulingkan tubuh atau merangkak) dan merancau gembira.

Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sehingga anak mempunyai perhatian dan dukungan yang diberikan orang terdekat seperti orang tua (ayah dan ibu) dapat membentuk perkembangan psikososial infant yang optimal.

2. Perkembangan psikososial infant

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan psikososial infant berada pada tahap normal dan sebagian besar ibu berusia 26-40 tahun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori menurut Suwarno (1992 dalam Soetjiningsih, 2014) yang mengatakan bahwa usia ibu yang mempunyai anak sangat berpengaruh pada perkembangan infant karena berhubungan dengan kesiapan ibu dalam mengasuh anak. Menurut Soetjiningsih (2014) faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial infant yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan, faktor keturunan seperti bentuk tubuh, warna kulit , sifat-sifat, inteligensi, bakat, atau cacat tubuh dan faktor lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan keadaan alam sekitar. UNICEF menyebutkan bahwa salah satu penyebab masalah keterlambatan perkembangan pada anak dikarenakan kurang keterlibatan langsung orangtua dengan anak atau stimulasi dari orangtua (IDAI, 2013). Perkembangan Psikososial infant yang optimal terbentuk berdasarkan kesungguhan atau kualitas pengasuhan karena pada masa infant sepenuhnya bergantung pada orang tua dan pengasuhnya (Soetjiningsih, 2014). Infant yang berhasil membangun rasa percaya terhadap pengasuh akan merasa nyaman dan terlindungi di dalam kehidupannya, tetapi jika penjagaannya tidak stabil maka akan terganggu sehingga bayi akan merasa tidak nyaman dan tidak percaya dengan lingkungannya (Desmita, 2011). Peran orangtua dalam memberikan stimulasi dan berinteraksi dengan bayi akan mempengaruhi keberhasilan dan optimalnya perkembangan psikososial infant (Chamidah, 2016: Soetjiningsih, 2014). Optimalnya perkembangan psikososial infant karena faktor peran orang tua dalam memberikan stimulasi pada infant maka perkembangan psikososial infant akan normal. Selain itu kemungkinan karena masing-masing ibu dalam mengasuh anaknya memiliki cara yang berbeda-beda, sehingga ibu yang berusia dewasa muda maupun dewasa tua itu dapat memiliki anak dengan perkembangan psikososial infant normal atau menyimpang. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

3. Hubungan Pendidikan dengan perkembangan psikososial infant

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orangtua dengan perkembangan psikososial infant di Desa Tulis, Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. Ibu yang yang berpendidikan dasar (SD+SMP) maupun ibu yang berpendidikan menengah ke atas (SMA+SMP), sebagian besar perkembangan psikososial infant sama-sama kategori normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa apapun pendidikan ibu sebagian besar perkembangan psikososial infant kategori normal.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan (Soetjiningsih, 2014). Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam

perawatan anak (Soetjiningsih, 2014). Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan psikososial infant tidak terpengaruh oleh karakteristik ibu terutama pendidikan. Hal ini karena perkembangan psikososial infant lebih banyak dipengaruhi oleh stimulasi sesuai teori menurut Soetjiningsih (2014) bahwa kegiatan stimulasi berpengaruh pada perkembangan psikososial anak. Stimulasi sendiri dapat dilakukan oleh ibu dan tidak tergantung tingkat pendidikannya.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang /tidak mendapatkan stimulasi. Memberikan stimulasi yang berulang dan menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh kembang secara optimal (Soetjiningsih, 2014).

Perkembangan psikososial infant adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Kemenkes RI, 2010). Lingkungan merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Cahyaningsih, 2011; Yusuf, 2011). Proses perkembangan berhubungan dengan aspek nonfisik kongnitif dan sosial (Soetjiningsih, 2014). Perkembangan pada masa infant berlangsung sangat cepat dengan fase-fase yang saling tumpang tindih dalam waktu dan situasi (Jahja, 2011). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan pendidikan dengan pertumbuhan dan perkembangan balita.

4. Hubungan pekerjaan dengan perkembangan psikososial infant

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan orang tua dengan perkembangan psikososial infant. Ibu yang bekerja sebagai PNS maupun non PNS (IRT, Petani, Pedagang, Buruh) sebagian besar perkembangan psikososial infant kategori normal, sehingga dapat dikatakan apapun pekerjaan ibu, perkembangan psikososial infant kategori normal. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan psikososial infant dipengaruhi banyak faktor. Pada penelitian ini pekerjaan tidak mempengaruhi perkembangan psikososial infant.

Sesuai dengan teori bahwa pekerjaan adalah sesuatu jasa yang dilakukan seseorang dan akan mendapat imbalan atau upah. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan mendapatkan penghasilan, sehingga seseorang tersebut akan memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan, karena seseorang tersebut merasa cukup uang untuk datang ke fasilitas kesehatan (Notoatmojo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja non PNS (IRT, Petani, Pedagang, Buruh) maupun sebagai PNS, perkembangan psikososial infant sebagian

besar normal. Hal ini membuktikan bahwa apapun pekerjaan ibu tidak berpengaruh pada perkembangan psikososial infant. Hal ini karena perkembangan psikososial infant dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Soetjiningsih (2014) perkembangan psikososial dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor karakteristik ibu, komunikasi ibu dan anak, stimulasi, lingkungan, status gizi, faktor posisi anak dalam keluarga, status kesehatan, kelompok teman sebaya, namun pada penelitian ini karakteristik ibu tidak mempengaruhi perkembangan psikososial infant, hal ini karena dari hasil penelitian, apapun karakteristik ibu, mayoritas perkembangan psikososial infant kategori normal. Perkembangan psikososial infant kategori normal terjadi karena pengaruh perilaku ibu yang memberikan stimulasi kepada anaknya, apapun karakteristik ibu jika ibu tidak memberikan stimulasi kepada anaknya maka anak kemungkinan tidak akan berkembang secara optimal, begitu juga ibu jika ibu tidak melakukan stimulasi apapun kemungkinan anak juga akan tumbuh dan berkembang secara alami.

Pada penelitian ini faktor pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap perkembangan psikososial infant. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan balita.

5. Hubungan pendapatan dengan perkembangan psikososial infant

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendapatan orang tua dengan perkembangan psikososial infant. Sebagian besar pendapatan responden <UMR yaitu sebanyak 54 responden (98,2%), pendapatan sama dengan UMR sebanyak 1 responden (1,8%), dan tidak ada responden yang memiliki >UMR. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan <Rp.1.467.000. Hal ini karena sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang hanya mendapatkan penghasilan dari suaminya.

Menurut Moersintowati (2005) dengan pekerjaan atau pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Dengan demikian perkembangan psikososial anak dapat berkembang dengan baik bila semua kebutuhan anak terpenuhi. Namun disisi lain studi longitudinal pada 900 anak Eropa Amerika dari nasional *institute of child health and human development* (NICHD) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja 30 jam atau lebih per minggunya telah menurunkan kualitas perawatan pada anak. Lebih lanjut studi dari *national longitudinal survey of youth* (NLSY) pada 6.144 anak menunjukkan anak yang ibunya bekerja penuh waktu, saat tahun pertama setelah kelahiran lebih cenderung menunjukkan hasil yang negative pada kognitif dan perilaku anak di usia 3-8 tahun, dari pada anak yang ibunya bekerja paruh waktu atau tidak bekerja sekali selama setahun pertama (Deviani, 2016).

Ibu yang mendapatkan pendapatan <UMR, sama dengan UMR ataupun >UMR mempunyai kedudukan yang sama dalam hal merawat anak dalam memenuhi tugas perkembangan psikososial infant. Ada atau tidak adanya penyimpangan perkembangan psikososial infant menurut Soetjningsih (2014) dapat disebabkan karena karakteristik ibu, komunikasi ibu dan anak, stimulasi, lingkungan, status gizi, faktor posisi anak pada keluarga, status kesehatan, kelompok teman sebaya. Jadi berapapun pendapatan yang diperoleh ibu tidak ada hubungannya dengan perkembangan psikososial infant. Meskipun menurut teori dengan pendapatan, seseorang akan memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan, karena seseorang tersebut merasa cukup uang untuk datang ke fasilitas kesehatan, namun dalam kenyataan meskipun seseorang mempunyai pendapatan belum tentu digunakan untuk memeriksakan kesehatan. Karena seseorang tersebut merasa cukup uang untuk datang ke fasilitas kesehatan (Notoatmojo, 2012).

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pendapatan orang tua dengan pertumbuhan dan perkembangan balita.

6. Hubungan tipe keluarga dengan perkembangan psikososial infant

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe keluarga inti dengan perkembangan psikososial infant ada penyimpangan sebanyak 5 responden (9,1%), tipe keluarga inti dengan perkembangan psikososial infant normal sebanyak 50 responden (90,9%). Hal ini menunjukkan bahwa semua responden dalam penelitian ini memiliki tipe keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Berdasarkan teori menurut Friedman (2010) yang menyatakan bahwa ada beberapa macam tipe keluarga dalam suatu masyarakat, yaitu keluarga inti, keluarga luas, keluarga dengan orangtua tunggal, dan keluarga campuran. Keluarga inti atau *nuclearfamily* merupakan struktur keluarga umum ditemui yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Keluarga luas atau *extended family* adalah keluarga inti yang mendapat tambahan anggota lain keluarga seperti paman, bibi, atau nenek. Keluarga campuran atau *blebbed family* merupakan tipe keluarga yang terjadi karena adanya pernikahan orangtua dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe keluarga inti sebagian besar perkembangan psikososial infant kategori normal, hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak mempunyai perhatian kepada anaknya. Perhatian dan dukungan yang diberikan orang terdekat seperti orang tua (ayah dan ibu) dapat membentuk psikososial infant yang optimal. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2004) yang menyatakan bahwa tipe keluarga tidak berhubungan dengan perkembangan balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik orangtua yang memiliki infant (0-18 bulan) di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang sebagian besar berusia 26-40 tahun yaitu sebanyak 35 responden (63,6%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 responden (100,0%), berpendidikan SMP yaitu sebanyak 32 responden (58,2%), bekerja sebagai Buruh yaitu sebanyak 24 responden (43,6%), pendapatan < UMR yaitu sebanyak 54 responden (98,2%), dan seluruhnya tipe keluarga inti yaitu sebanyak 55 responden (100,0%).
2. Perkembangan psikososial infant (0-18 bulan) di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang sebagian besar kategori normal yaitu sebanyak 50 responden (90,9%) dan ada penyimpangan sebanyak 5 responden (9,1%).
3. Tidak ada hubungan karakteristik orangtua (usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan) dengan perkembangan psikososial infant (0-18 bulan) di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang dengan seluruhnya sama yaitu p value 1,00 sedangkan tipe keluarga tidak diketahui ada hubungan tidaknya karena seluruh responden tipe keluarga inti.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal untuk masyarakat sekitar khususnya memantau perkembangan psikososial anak sejak dini agar tidak terjadi penyimpangan.
2. Bagi Institusi Pendidikan (STIKES Kendal)
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan informasi yang aktual sebagai bahan literatur pendidikan dan dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai literatur guna menunjang peningkatan pengetahuan khususnya tentang perkembangan psikososial infant
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian dapat dijadikan data acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina. (2012). Karakteristik Orangtua dan Lingkungan Rumah Mempengaruhi Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 83-88.
- Agustina. (2014). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 2 Tahun yang Distimulasi oleh Orangtua dan Selain Orangtua di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Skripsi STIKES Kendal.

- Ardita V., Kadir A., & Askar M. (2012). Deteksi Perkembangan Anak Berdasarkan DDST di RW I Kelurahan Luminda Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. 1(2) ISSN: 2302 - 1721
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- BPS, (2016). *Proyeksi Pendudukan Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Kementerian PPN/BAPPENAS, BPS dan UNPF.
- Cahyaningsih, D S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Cv. Trans Info Media.
- Chamidah A.N, (2016). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. [http://jurnal-pendidikan-khusus.5\(2\)](http://jurnal-pendidikan-khusus.5(2)). Diakses 14 Oktober 2016.
- Damayanti (2006). Uji validitas dan Rehabilitas Instrumen KTSP.
- DepKes RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Direktorat Bina Kesehatan Anak. Indonesia Sehat 2010. Bakti Husada
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deviani, Mutiara. (2016). Anak dari Orangtua Bekerja. *Artikel elektronik*. Posted Kamis, 30 Juni 2016. Diakses melalui: <http://mutiara-deviani.blogspot.co.id/2016/06/>
- Dewi (2011). Faktor Dominan Karakteristik Ibu yang Berhubungan dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Usia 2-5 Tahun di wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang Tahun 2011. Skripsi. Universitas Andalas.
- Dinas Kesehatan Jateng. (2013). Kerangka Besar Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu dengan Pendekatan Holistik - Integratif Provinsi Jawa Tengah Periode : 2013 - 2018. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Erawati (2014). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perkembangan Balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember.
- Fathonah, N. (2014). Perbedaan Kesiapan Merawat Bayi pada Ibu yang Hamil Setelah Menikah dengan yang Hamil Sebelum Menikah di Kabupaten Bantul. *Jurnal STIKES Aisyiyah Yogyakarta*.
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC
- Gunarsa (2008). *Psikologi Perawatan*. Jakarta : penerbit BPK Gunung Mulia
- Herentina, T & Yusiana, A. M, (2012). Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun). *Jurnal STIKES RS Baptis Kediri Volume 5, No. 2, Desember 2012*
- Hidayat, A. (2012). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. A.A. (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- IDAI. (2013). Mengenal Keterlambatan Perkembangan Umum pada Anak. <http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak.html>. Diakses tanggal 16 Oktober 2016.

- Irmilia, E. (2015). Hubungan Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *Jurnal JOM*, 2(1).
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Media Group
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Media Group
- Kaakinen, J. R., Gedaly-Duff, V., Coehlo, D. P., & Hanson, S. M. H. (2010). *Family Health Care Nursing: Theory, Practice And Research*. Philadelphia: F. A. Davis Company.
- Keliat, B Dkk. (2015). *Standar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Universitas Indonesia
- Kemenkes Republik Indonesia. (2010). *Perkembangan Anak Meragukan*. Depkes RI
- Kemenkes, Republik Indonesia. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015.
- Kurniawati, H. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Buland di Posyandu Kasih Ibu 7 Banyu Urip Klego Boyolali. *Jurnal Kebidanan*. Akademi Kebidanan Mamba'ul 'Ulum Surakarta
- Meita. (2012). Anak Diasuh Orang Lain Berpotensi Gangguan Mental. From: <http://meitadwi.blogspot.com/2012/03>. Diakses tanggal 25 September 2015
- Monks, F.J. (2012). *Psikologi Perkembangan Cetakan Ke-16 Revisi III*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rianto. (2009). *Syarat dan Ketentuan Pengujian Chi Square*.
- Riendravi. (2014). Perkembangan Psikososial Anak. *Jurnal Psikiatri*. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Rohmilia. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak dan Perkembangan Motorik Halus Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penumpang Surakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Santi. (2012). Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Septiari. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orangtua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wulandari. D (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar